BAB IV

ANALISIS DATA PESAN LIBERALISME

A. Temuan Pesan Liberalisme Karya Ulil Abshar Abdalla

Dengan menggunakan teori model Norman Fairclough, peneliti menemukan beberapa hal yang terungkap dalam artikel karya Ulil Abshar Abdala yaitu berbentuk proposisi temuan dari pesan liberalisme karya Ulil Abshar Abdala dalam www.islamlib.com diantaranya:

- 1. Representasi pesan liberalisme dapat dilihat pada aspek anak kalimat, pesan menggunakan kosa-kata dan tata bahasa. Kombinasi anak kalimat, gabungan antara anak kalimat yang membentuk koheresi. Dilihat dari representasi rangkaian kalimat, berlandaskan karyanya cendrung memadukan pemahaman barat dan pemahaman Islam, Pemilihan bahasa yang digunakan dalam teks menarik dan akademis. Sebagian banyak konklusi dalam teks mengarah pada pemikiran yang nyentrik, penulis mempunyai nalar pikir yang dipengaruhi oleh pendidikannya. Representasi realitas pesan liberalisme dalam artikel Ulil Abshar Abdala dalam karyanya cendrung memadukan pemahaman teologi barat dengan Islam, pemilihan bahasa yang digunakan dalam teks menarik dan akademis dan sebagian banyak konklusi dalam teks nyentrik, juga penulis mempunyai nalar pikir yang dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungannya.
- 2. Relasi dapat dilihat dari hubungan pesan penulis dan partisipan yang dikontruksikan setara. Sebaliknya, hubungan relasi antara penulis dan pembaca dikontruksikan tidak setara dengan pemahaman penulis dan pembaca. Hubungan relasi bahasanya antara penulis dan pembaca dikontruksikan tidak setara dengan

pemahaman penulis dan pembaca, namun pembahasannya mengarahkan kuriositas harus membacanya, juga relasi antara dua statement penting dalam katagori pengertian Islam modernis membentuk kesimpulan yang holistik dan diakui oleh masyarakat.

3. Identitas teks pesan liberalisme ditandai oleh posisi penulis yang berinteraksi dengan pembaya ditandai langsung dengan pemakaian kata "saya" yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Identitas partisipan atau tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk pribadi yang memiliki relevansi kuat, nyata dan ideologis. Identitas simbol-simbol pesan yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdala dalam megembangkan wacana tentang paham liberalisme ditandai oleh posisi penulis yang berinteraksi dengan pembaca, yaitu dengan pemakaian kata "saya" yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Identitas partisipan atau tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk pribadi yang memiliki relevansi kuat, nyata serta ideologis.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Kontruksi pesan liberalisme yang ditampilkan oleh penulis dalam bentuk kalimat ajakan atau motivasi yang menunjukkan bahwa penggunaan bahas sebagai praktik kekuasaan yang dilakukan oleh penulis. Dalam pandangan kontruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. Kontruktivisme justru menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubunganhubungan sosialnya. Dalam hal ini subyek atau penulis memiliki kemampuan melakukan control terhadap maksud tertentu dalam setiap wacana.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat. Dalam proses kerja penulisan, penulisan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai- berai digabungkan menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Pengguna bahasa dan kosa kata merupakan kekuatan yang dimiliki dan dipertahankan oleh penulis.

Kuatnya semangat yang dikontruksikan oleh Ulil Abshar Abdala dapat disimpulkan dari sebuah sederhana, akademisi, banyak kosa-kata yang menarik, dan nyentrik mengisyaratkan pengetahuan penulis akan kaya sumber dan referensi. Sehingga tanpa sadar pembaca sering terhanyut dalam kosa kata yang menarik dan memasuki alam bawah sadar bahwa yang sebenarnya pesan yang disampaikan oleh penulis dikonstruk demikian.

Analisis hubungan relasi penting dalam dua hal. Pertama, jikalau dikatakan bahwa media adalah suang sosial dimana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat dan berebut mencari pengaruh agar lebih diterima oleh publik. Maka analisis hubungan anakan memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan penulis dibandingkan dengan kelompok minoritas.

Kedua, analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak (pembaca) hendak ditempatkan dalam teks. Bagaimana pola hubungan antara penulis dengan partisipan lain ingin di komunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain,

bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.

Bedasarkan teori kritis sebagai paham keilmuan, teori ini dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Pesan liberalisme menunjukkan bahasa sebagai suatu kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain. Meski pesan yang disampaikan oleh penulis bertujuan untuk korektif dan memperbaiki ketimpangan yang ada di masyarakat, tetapi sebagai pihak penulis dalam hubungan antara tokoh dan pembaca, penulis mengontrol komunikasi yang dilakukan dengan pembacanya. Kekuasaan penulis untuk mengontrol apa saja yang disampaikannya pada pembaca mengindikasikan pendapat Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Aspek identitas, Fairclough melihat bagaimana identitas ditampilkan dan dikontruksi dalam teks dan yang menarik menurut Fairclough, bagaimana penulis menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat : ia mengindentifikasi dirinya sebagai dari kelompok mana?. Apakah penulis ingin mengindentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?.

Identitas ini akan menentukan bagaimana teks akan dibuat, bagaimana penyataan diajukan kepada narasumber dan bagaimana bahan bahan ditulis kedalam teks. Identitas itu bukan hanya dilekatkan dan berkaitan dengan penulis, tetapi juga bagaimana partisipan publik tersebut di identifikasi, dan bagaimana juga khalayak di identifikasi. Dalam tulisan Ulil Abshar Abdala memiliki karakter yaitu lebih cenderung toleran dalam menanggapi situasi problem sosial. Penulis juga memposisikan sebagai seseorang yang juga berpikiran demikian tentang perihal tersebut. Karakter identitas penulis tidak mudah

diterka karena selain pendapatnya yang masuk akal juga penulis sering mendampingkan pendapatnya dengan pendapat tokoh-tokoh terkemuka. Seperti yang dikemukakan oleh kontruksivitas bahwa bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan yang bertujuan dan setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan pencipta makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri.

Dengan bedasarkan hasil konfirmasi temuan dengan teori diatas pada pesan liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala dapat dipresentasikan sebagai berikut:

a. Liberalisme Demokrasi Ulil Abshar Abdala

Dalam literatur ini penulis sering mengutip dan berkaca pada pengetahuan, teori dan cara berpikir ilmuan barat yang notabanenya pemikir diluar agama Islam pastinya dengan statement demi memajukan negara Republik Indonesia yang maju.

Dengan mengatas namakan negara Republik Indonesia ialah negara hukum yang menganut asas dar as-salam bukan dar al-islam yang berarti hukum dalam negara Indonesia di susun atas dasar agama bukan hukum Islam saja yang menjadi landasan hukum di negara Indonesia. Melainkan negara hukum yang menganut nilai-nilai agama dalam hukumnya dan perbedaan siklus lingkungan juga mempengaruhi aktifitas makhluk yang hidup di wilayahnya. Masyarakat kota dengan desa mempunyai nilai-nilai tersendiri, sebagaimana kalau masyarakat desa memiliki uneg-uneg pasti mereka akan mendatangi Kyai untuk menanyakan keberadaan dan kebenarannya. Berbeda dengan masyarakat kota. Kehidupan yang sedikit demi sedikit berjalan, mengalir dalam perkembangan zaman.

Membawa semuanya dalam kelataan hal yang baru, yaitu pesatnya teknologi, transmisi budaya, dan pergolakan zaman yang menuntut untuk menjadi sosok orang masa depan adalah hal yang tidak bisa semua orang hindari. Masyarakat modern (masyarakat kota) merupakan perubahan dari masyarakat tradisional yang telah mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Di bidang mata pencaharian, mereka tidak bergantung pada sector pertanian semata, tapi merambat juga pada sektor lain seperti jasa dan perdagangan. Begitupun ideologinya, seolah-olah terseret dalam ranah globalisasi teknologi dan zaman.

Liberalisme demokrasi Ulil Abshar Abdala ialah bagaimana membentuk sebuah negara yang maju dengan memodifikasi teologi negara- negara maju dalam mengatur negara.

b. Liberalisme Islam Ulil Abshar Abdala

Dalam pernyatan Ulil Abshar Abdala perihal liberalisme Islam atau biasanya di nyatakan Islam Liberalisme ialah alat ukur manusia hidup yaitu dengan berpikirnya yang kritis terhadap pengetahuan, fenomena sosial, dan pastinya manusia hidup dinilai dari proses memahami makna hidupnya.

Dengan dasar pemikiran bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, maju mundur suatu bangsa, timbul tenggelam suatu peradaban tidak lepas dari maju mundur pendidikan. Di dalam peradaban Islam pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar ini terlihat dari bagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya menghargai dan mencintai ilmu dan ilmu akan datang dengan sendirinya ketika kita gigih belajar dan tetap dalam konsistensi kebenaran Ilahi. Nabi Muhammad SAW di utus kebumi untuk menyempurnakan akhlak yang sebagaimana diketahui bahwa akhlak terbagi menjadi dua dari kesatuan, yaitu akhlaq kepada Tuhan semata dan akhlaq kepada makhluk

sesama. Proses pendidikan yang diajarkan Nabi SAW. tidak berhenti pada *transfer of knowledge* semata tetapi juga *transfer of value* bahkan *transfer of action*. Proses pendidikan inilah yang melahirkan insan kamil yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi juga kaya akan karya, ilmu dan amal perbuatan menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.

Liberalisme Islam Ulil Abshar Abdala ialah bagaimana membentuk sebuah intelektualitas pemikiran yang maju dengan berpikir kritis dan terus mencari makna hidup dengan pengetahuan dan ilmu.

c. Pesan liberalisme Quran Ulil Abshar Abdala

Dalam pengertian ini peneliti dapat diskripsikan demikian nalar pemikiran Ulil Abshar Abdala perihal Quran. Sebagaian banyak representasi yang Ulil Abshar uraikan dalam artikelnya ialah mengatakan bahwa kitab Quran agama Islam maknanya sangat pendek dan perlu penjelasan secara eksplisit dengan menggabungkan kitab yang lainnya, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kesempurnaan pemahaan seseorang akan terlihat dengan pemahamannya atas beberapa kitab yang saling berhubungan dan saling melengkapi perihal kejadian yang di utaran pada abad ke – 7 yaitu abad diaman para Nabi hidup.

Pada hal ini peneliti mengutip surat Balad ayat 10 - 20 dijelaskan pembagian golongan kiri dan kanan menurut Islam. "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tiada menempuh Jalan yang mendaki lagi sukar." (90 : 10 - 11). Allah telah memberikan pilhan pada manusia untuk menempuh sebuah Jalan dalam hidup ini. Yang mudah dan yang sulit. "Tahukah kamu apakah Jalan yang mendaki

lagi sukar itu yaitu melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, atau kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang tertanah. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman juga saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu adalah golongan kanan." (90: 12-18) Begitulah menurut Islam orang pada golongan kanan. Menghapuskan perbudakan, saling membantu sesama manusia, menasehati, dan menghilangkan kesenjangan dalam hidup ini. Adapun disebutkan termasuk orang golongan kiri adalah, "Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." (90: 19- 20) jelaslah dalam Islam orang-orang kiri dan kanan.

Dengan alasan, bagi peneliti iman kepada kitab adalah rukun, tetapi untuk memahami satu kitab saja bagi peneliti bukanlah hal yang mudah. Karena dalam Islampun para mufassirin atau penafsir memiliki katagorinya tersendiri dan bagi yang tidak termasuk dalam katagori itu pemahamannya akan dangkal tentang kitab-kitab yang Tuhan turunkan.

Hasil ini peneliti dapat menginterpretasikan seorang tokoh liberalisme sekaligus yang membentuk golongan faham liberalisme dengan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Karya Ulil Abshar Abdala

Adalah sebuah intelektualitas dalam berfikir yang di sajikan dalam sebuah karya tulis dengan berbagai pengetahuan yang berani memodifikasi garis-garis pengetahuan klasik dan dikorelasikan dengan pengetahuan-pengetahuan dan teori pada masa modern saat ini. Karya tulisannya yang terkenal nyentrik dengan bahasa popular banyak

mengundang ketertarikan masyarakat khususnya pemuda sampai dewasa untuk membaca dan mengapresiasi pemikirannya. Karena tidak hanya bahasanya yang akademisi, juga terkadang melahirkan atau membuka pemikiran baru untuk kehidupan beragama yang toleran.

b. Karakteristik Karya Ulil Abshar Abdala

Jika dicermati, karya Ulil Abshar Abdala, hamper semuanya tidak sekedar berkutat pada sekularisme, pluralisme, dan liberalisme, tetapi ia juga banyak menuangkan pemikirannya terkait Hak Azasi Manusia (HAM).

Narasi karyanya pun tidak jarang mencoba keluar dari tradisi Islam sebelumnya dan kian terus mempembaharui nilai-nilai representasi yang mengarah dalam penyetaraan pada globalisasi yang terus berkembang dalam dunia internasional.

c. Ciri Khas Karya Ulil Abshar Abdala

- 1. Bahasa nyentrik
- 2. Kosa -kata populer
- 3. Memperbaharui pemikiran terdahulu
- 4. Memadukan pengetahuan ideologi antar Agama
- 5. Kalimat yang tersusun akademis
- 6. Melahirkan ideologi- ideologi baru
- 7. Mengutamakan toleransi
- 8. Menjunjung hak asasi manusia, dan

9. Kebebasan dalam berpikir

d. Kelebihan dan Kekurangan Karya Ulil Abshar Abdala

Kelebihan, Bahwa kita sebagai umat Islam diberi kebebasan untuk berpikir tetapi harus dilandasi dengan hukum Islam pertama kali kepada 'keimanan'. Dan keimanan adalah kesadaran tertinggi yang dimiliki seseorang. Mendorong lahirnya "generasi baru" Islam yang melihat dan memahami agamanya tidak semata-mata sebagai "realitas wahyu" tapi juga sebagai "realitas sosial". Generasi baru tersebut memahami Islam secara liberal dengan melepaskan diri dari kungkungan masa lalunya. Gerakan pemikiran semacam ini merambah hampir di semua wilayah Islam. Bahwa mereka terlalu terbukanya, kita sering tidak lagi melihat identitas ke-Islaman pada kaum liberal. Ditambah lagi, banyak pemikir liberal yang tidak begitu hirau dengan syari'ah Islam yang disepakati bersama, seperti shalat dan puasa. Mereka itu agak sinis terhadap syari'at, akibatnya semakin jauhlah mereka dari massa Islam. Tidak jarang pula beberapa tindakan kaum liberal melanggar syari'at yang disepakati. Akibatnya, di manamana kaum liberal tidak memperoleh kredibilitas di mata umat Islam. Karena itu, di berbagai tempat, kecuali di Indonesia, kelompok liberal dikalahkan oleh kelompok fundamentalis. Masyarakat sering mencurigai kelompok liberal, misalnya mereka dianggap agen barat. di Indonesia, ada sebutan agen zionis yang menyesatkan. Tapi, di Indonesia, kaum liberal menang secara politik ini adalah suatu keajaiban.

Kita ketahui bahwa Ulil Abshar Abdala sendiri memiliki latar belakang santri yang kental, ditambah lagi menjadi menantu Gus Mus, bahkan pernyataan- pernyataan Ulil Abshar Abdala pun diakui oleh almarhum Gus Dur sebagai salah satu intelek di agama Islam. Tetapi terlepas dari itu, seperti ini uraiannya, ketika manusia sering mengklaim atau memilih pendapat diluar otoritas pengetahuan Islam apakah ini adalah

sebuah ketidak yakinan kita pada sejarah. Peneliti mengharapkan tidak juga, Islam terlahir sebagai agama penyempurna dari agama- agama sebelumnya. Jikau tidak ada Taurat dan Injil apakah bisa agama Islam adalah sebagai agama penyempurna atau seperti ini, kehidupan sekarang memang beda dengan kehidupan yang terjadi pada periode Nabi, tapi apakah mungkin sebagai umat Islam melangkahi atau tidak mengindahkan ajaran yang dibawah Nabi.

